

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA ALFATH BOLLANGI

**Nurul Hikmah, Wahyuni, Dewi
Anggaraini**
Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin
Makassar
nurulhikma16november@gmail.com, sahid
wahyuni@gmail.com,
dewi.anggaraini@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi merupakan salah satu destinasi wisata berkembang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini membahas Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, dengan fokus pada tiga aspek utama yaitu: (1) keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, (2) Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan masyarakat Bollangi, serta (3) ketersediaan fasilitas di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola wisata, pemerintah setempat, pengunjung, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata terlihat dalam bentuk tenaga kerja seperti petugas registrasi, keamanan, kebersihan, dan penjaga kafe, yang dikategorikan sebagai partisipasi intensif. (2) Faktor pendukung utama keterlibatan masyarakat adalah komitmen pengelola untuk melibatkan masyarakat lokal, sementara hambatan utamanya adalah terbatasnya jumlah lowongan kerja di Kawasan wisata. (3) Fasilitas yang tersedia yaitu kafe, mushollah, toilet, playground, dan gazebo yang sampai sekarang dalam tahap pengembangan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peran masyarakat lokal dalam keberhasilan pengembangan Kawasan wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pariwisata, Pengembangan Wisata, Peran Masyarakat, Alfath Bollangi

A. Pendahuluan

Alfath Bollangi terletak di Kelurahan Timbuseng, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa, sekitar 25 km dari pusat kota Makassar, yaitu dapat di tempuh dalam waktu sekitar 48 menit dari Makassar. Alfath Bollangi terletak pada ketinggian sekitar 1000-1500 meter di atas permukaan laut, menawarkan pesona pemandangan waduk Bili-Bili yang luas dengan latar belakang pegunungan, menciptakan suasana yang ideal bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan udara sejuk pegunungan yang menyegarkan. Selain itu, Alfath Bollangi

menampilkan pemandangan Sungai Jeneberang dengan pulau-pulau kecilnya yang terlihat dari puncak bukit. Beberapa orang menggambarkan pemandangan tersebut mirip dengan lokasi swafoto terkenal di Raja Ampat, Telaga Bintang. Alfath Bollangi juga merupakan lokasi yang cocok untuk berkemah, banyak pengunjung yang memilih untuk berkemah di sana terutama pada akhir pekan. Wisatawan juga dapat menikmati pemandangan matahari terbit yang memukau dari belakang gunung di Bukit Bollangi.¹

Keindahan pegunungan membuat Alfath Bollangi menampilkan pemandangan alam yang mirip dengan salah satu destinasi di Raja Ampat Papua Barat.² Salah satu ketertarikan utama Bukit Bollangi adalah lokasi swafoto yang memungkinkan wisatawan untuk mengambil gambar pemandangan lereng bukit yang menghadap waduk bili-bili, dengan hamparan kecil yang tersebar di tengah waduk. Bukit Bollangi Ampat termasuk dalam kategori wisata alam yang menggunakan kekayaan alam sebagai objek tujuan wisata.

Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi awalnya adalah sebuah Kawasan perkebunan milik masyarakat yang ditanami jagung, asal usul wisata Alfath Bollangi dikelola menjadi objek wisata alam yaitu ketika seseorang anak kecil perempuan berusia 10 tahun masuk ke kawasan tersebut dan seseorang mengupload foto anak itu di platform sosial facebook. Tiga hari kemudian setelah lebaran idul fitri 1441 H atau Mei 2020, wisata tersebut mulai ramai didatangi masyarakat. Namun, wisata Alfath Bollangi ini belum dikelola dengan baik atau masih mengutamakan inisiatif pemuda dan masyarakat setempat yang hanya berlandaskan izin keramaian dari pihak kepolisian. Pemuda dan masyarakat setempat kemudian mengelola lokasi wisata tersebut seperti area swafoto (*selfie*) seluas kurang lebih 1 hektare dan juga merencanakan beberapa tempat penginapan seperti *villa* dan lokasi swafoto di lokasi lainnya demi kenyamanan pengunjung.

Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, Faktor pendukung dan penghambat, serta ketersediaan fasilitas di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi. Peran masyarakat dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan serta daya tarik bagi wisatawan. Peran aktif masyarakat, tidak hanya aspek ekonomi lokal yang berkembang, tetapi juga keunikan dan kearifan budaya setempat dapat tetap terjaga, selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, keterlibatan masyarakat juga memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap kawasan tersebut, dengan keterlibatan ini masyarakat tidak

¹ Melati Uar, 'Optimalisasi pengembangan objek wisata bukit bollangi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa', Skripsi (Universitas Bosowa Makassar, 2022), h. 2-3

² Yulita, 'Eksistensi kawasan pariwisata Bollangi Ampat terhadap pengembangan sosial ekonomi masyarakat di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa', Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2021), h. 4

hanya sekadar menerima manfaat tetapi juga sebagai penggerak utama dalam berbagai aspek manajemen dan pengembangan pariwisata.

Keterlibatan masyarakat setempat menjadi komponen penting yang berperan dalam keberhasilan serta keberlanjutan kawasan tersebut. Masyarakat lokal, terutama para pemuda memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi nyata, baik dalam aspek pengelolaan, pelayanan, maupun pengembangan fasilitas wisata. Namun, partisipasi mereka dalam kegiatan ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa mendukung ataupun menghambat keterlibatan aktif mereka.

Faktor-faktor pendukung sering kali datang dari komitmen pengelola untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pembukaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi, dan kolaborasi dalam pengelolaan. Di sisi lain, faktor penghambat juga muncul, baik dari kendala struktural seperti keterbatasan tenaga kerja yang dibutuhkan, maupun dari aspek ketersediaan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas dan kesempatan bagi pemuda lokal untuk berperan lebih besar dalam operasional kawasan wisata. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam faktor-faktor pendukung yang membantu masyarakat dalam berpartisipasi aktif, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Alfath Bollangi.

Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial dari Homans yang menjelaskan bahwa interaksi sosial terbentuk berdasarkan pertukaran yang saling menguntungkan antara dua pihak. Teori ini dalam konteks penelitian di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi menjelaskan hubungan antara pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung dalam bentuk timbal balik yang diukur melalui manfaat, biaya, dan keseimbangan kepuasan antara pihak-pihak tersebut.

B. Landasann Teori

1. Peran Masyarakat

Berdasarkan perspektif sosiologi, peran masyarakat merujuk pada fungsi atau kontribusi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mendukung struktur sosial, memenuhi kebutuhan kolektif, dan mempertahankan keteraturan sosial. Konsep ini erat kaitannya dengan peran sosial, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok berdasarkan status sosial mereka di masyarakat. Talcot Parsons menjelaskan bahwa peran masyarakat berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan integrasi dalam sistem sosial melalui pelaksanaan tanggung jawab dan tugas tertentu yang disesuaikan dengan norma dan nilai sosial. Robert K.Merton menekankan bahwa masyarakat memiliki peran instrumental untuk mencapai tujuan

tertentu dan peran ekspresi untuk memenuhi kebutuhan emosional dan membangun solidaritas.³

Sumarto mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat; sedangkan menurut Pitana menyatakan bahwa partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses. Peran aktif yang dimaksud adalah mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penikmat hasilnya atau yang dikenal dengan "*genuine participation*" atau dengan kata lain masyarakat sebagai pelaku pariwisata.⁴

Peran serta masyarakat dalam pengembangan daerah wisata sangat dibutuhkan, karena masyarakat adalah subyek utama dalam pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh determinasi dan kesadaran.⁵ Partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam pengembangan desa wisata, agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan terjadi penurunan kualitas lingkungan, sehingga dalam pengelolaan pariwisata akan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera seiring dengan kelestarian alam.⁶

2. Pengembangan Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata "Pari" yang berarti perjalanan, lengkap, tertinggi, berkeliling, dan kata "Wisata" yang berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang meliputi segala hal atau perjalanan yang sempurna.⁷ Wisata dalam bahasa Inggris disebut dengan tour yang berarti berdarma wisata atau berjalan-jalan melihat pemandangan. Istilah pariwisata dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata "*pari*" berarti halus, maksudnya adalah mempunyai tata krama tinggi, dan "wisata" berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati, dan mempelajari sesuatu, jadi pariwisata adalah suguhan kunjungan yang bertata krama dan berbudi. Suwanto mengemukakan bahwa pariwisata erat kaitannya

³ S. Purwaningsih, *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Alprin,2020), h. 8

⁴ Ika Pujiningrum Palimbunga, 'Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua : Kajian Pariwisata Budaya', h. 18

⁵ Yulianita Istiqomatus Saidah, 'Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Daerah Wisata Pantai Mbah Drajid di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lamajang', Skripsi (IAIN Jember, 2021), h. 2.

⁶ Ika Pujiningrum Palimbunga, 'Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua : Kajian Pariwisata Budaya', *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, Vol. 01.No.02 (2017), h. 16

⁷ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 6.

dengan perjalanan wisata, yang merupakan suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang dari tempat tinggalnya asal karena berbagai alasan, seperti mencari kesenangan, memenuhi rasa ingin tahu, atau terdorong untuk bepergian karena motif-motif beragam seperti ekonomi, sosial, kebudayaan, agama, kesehatan, dan tujuan lainnya seperti penelitian atau pengetahuan tambahan.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pengembangan adalah proses atau cara untuk melakukan tindakan pengembangan dan sejenisnya. Menurut Rahmalia, pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan atau memperbaiki obyek wisata agar menjadi lebih menarik dan berkualitas, baik dari segi tempat maupun isinya, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.⁹ Menurut Soegono, pengembangan berarti proses pembangunan yang dilakukan secara bertahap dan teratur, dengan fokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Terkait dengan pengembangan pariwisata, Paturusi menggambarkan bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya strategis untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan kondisi objek wisata atau daya tarik wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu, pengembangan ini juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, termasuk pemerintah daerah, masyarakat di sekitar lokasi wisata, atau organisasi yang mengelolanya.¹⁰

3. Teori Pertukaran Homans

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Adapun objek yang dipertukarkan itu bukanlah benda yang nyata, melainkan hal-hal yang tidak nyata. Ide tentang pertukaran itu juga menyangkut perasaan sakit, beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu, dan pernyataan-pernyataan antar-individu. Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori pertukaran sosial didasarkan pada ide bahwa orang memandang hubungan mereka dalam konteks ekonomi dan mereka menghitung pengorbanan dan membandingkannya dengan penghargaan yang didapatkan dengan meneruskan hubungan itu.¹¹

⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk., *Sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia*, (Cet. [t.d]; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 3

⁹ Muhammad Safri, *Dampak Pengembangan Pariwisata Alam Terhadap Masyarakat sekitar* (Cet. I; Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), h. 14-15.

¹⁰ Amerta dan I Made Suniastha, *Pengembangan Pariwisata Alternatif* (Cet. [t.d]; Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 17

¹¹ Winda Kustiawa, dkk.'Teori Pertukaran Sosial', *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, Vol.3.No.1 (2022), h. 12.

George Homans adalah perintis dalam pengembangan teori pertukaran sosial. Dalam pandangan Homans, interaksi sosial adalah hasil dari serangkaian pertukaran di mana individu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan (*rewards*) dan meminimalkan biaya (*costs*). Menurut Homans, tindakan sosial dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip ekonomi yang sederhana, di mana hubungan antar individu melibatkan penghitungan rasional tentang imbalan yang diterima dari interaksi tersebut.¹²

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian lapangan, adapun kumpulan datanya yaitu menggunakan metode deskriptif serta menggunakan metode analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Metode kualitatif cenderung lebih memfokuskan pada pendekatan yang menggambarkan hasil penelitian berdasarkan evaluasi terhadap data yang terkumpul. Pendekatan ini digunakan ketika data hasil penelitian tidak dapat diukur secara numerik atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat pasti. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau kejadian dengan sistematis dan akurat mengenai karakteristik populasi atau wilayah tertentu.¹³ Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Pembahasan

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan pariwisata Alfath Bollangi menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan serta daya tarik bagi wisatawan. Peran aktif masyarakat, tidak hanya aspek ekonomi lokal yang berkembang, tetapi juga keunikan dan kearifan budaya setempat dapat tetap terjaga, selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, keterlibatan masyarakat juga memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap kawasan tersebut, dengan keterlibatan ini masyarakat tidak hanya sekadar menerima manfaat tetapi juga sebagai penggerak utama dalam berbagai aspek manajemen dan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat adanya 4 orang karyawan atau pekerja di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu 1 orang sebagai petugas registrasi, 1 orang sebagai petugas kebersihan, 1 orang petugas keamanan dan 1 orang sebagai penjaga kafe yang ternyata semuanya merupakan warga lokal yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan pengelolaan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi. Kawasan pariwisata Alfath Bollangi awalnya dikembangkan oleh pemuda setempat, namun, setelah kawasan ini dibeli oleh pihak Haluoleo Land dan dikelola oleh PT Alfath

¹² Indra Jaya Kusuma Wardhana, *Dinamika Kependudukan dan Transformasi Sosial: Tinjauan Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), h.77

¹³ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, (Cet. I; Makassar: Univeraity Press, 2014), h.31

Syariah Indonesia, keterlibatan mereka dalam pengelolaan menjadi berkurang. Meskipun peran pemuda dalam pengelolaan telah berkurang, pihak PT Alfath Syariah Indonesia tetap melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai aspek operasional di kawasan wisata.

Salah seorang informan penelitian yaitu Adi (33 Tahun) sebagai pengelola Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi dalam wawancara mengatakan bahwa:

"...Yang terlibat dalam pengelolaan ini memang masyarakat disini, termasuk bapak jaga tempat registrasi itu dulunya pemilik lahan yang juga kerja disini, termasuk yang jaga cafe juga kami libatkan orang disini, 2 orang lainnya petugas kebersihan dan yang jaga malam orang asli sini juga jadi kami berdayakan memang orang disini, kalau orang di kantor ada 10 orang yang management termasuk saya".

Irfan (35 Tahun) sebagai pemuda yang dulunya mengelola Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi juga menambahkan bahwa meskipun tim pemuda yang dulu mengelola kawasan ini tidak dilibatkan, ia merasa senang karena masyarakat setempat tetap menjadi prioritas dalam perekrutan tenaga kerja:

"Kalau soal kerja disini saya juga kurang tau kenapa tidak ada satupun dari Tim pemuda yang masuk kerja disini, tapi dari pemuda dulu kan janjinya diutamakan orang disini dan Alhamdulillah adami termasuk penjaga cafe orang disini walaupun bukan bagian dari tim dulu tapi yang terpenting warga lokal yang diutamakan".

Pengelolaan kawasan wisata Alfath Bollangi memperlihatkan adanya upaya pemberdayaan masyarakat lokal, meskipun keterlibatan penuh pemuda yang dahulu mengembangkan kawasan ini masih terbatas. Pihak pengelola telah berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan memperkuat keamanan kawasan. Keterlibatan yang lebih dalam diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara pengelola dan masyarakat lokal, demi keberlanjutan dan kemajuan kawasan wisata ini.

Faktor pendukung utama dalam keterlibatan masyarakat adalah komitmen pengelola untuk memberdayakan tenaga kerja lokal dan memberikan peluang ekonomi bagi warga sekitar. Selain itu, keberadaan kawasan wisata turut mendukung usaha kecil di sekitar lokasi.

Adi (33 tahun), manajer wisata, menyatakan:

"Kami memang berupaya melibatkan warga lokal. Selain bekerja di kawasan ini, mereka juga mendapat manfaat ekonomi dari peningkatan kunjungan wisatawan".

Terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan tenaga kerja yang dibutuhkan, minimnya pelatihan bagi masyarakat setempat, kurangnya sosialisasi tentang lowongan kerja. Tia (48 tahun), seorang pedagang di sekitar kawasan wisata, mengungkapkan:

"Masih sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan di dalam kawasan wisata. Jadi, tidak semua pemuda bisa bekerja di sini."

Rencana kedepannya diperlukan strategi pengelolaan yang lebih inklusif agar masyarakat setempat dapat lebih berperan aktif, baik dalam pengelolaan operasional maupun pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata.

Pengembangan Kawasan wisata membutuhkan ketersediaan fasilitas dan merupakan elemen vital yang berperan besar dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung kelancaran operasional destinasi, tetapi juga memberikan pengalaman positif bagi para wisatawan yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan di Kawasan pariwisata Alfath Bollangi, penting untuk mengevaluasi infrastruktur yang ada, mulai dari akses transportasi, akomodasi, hingga fasilitas umum seperti tempat ibadah dan sanitasi, dengan meninjau secara komprehensif ketersediaan fasilitas ini, kita dapat menilai sejauh mana kawasan ini mampu memenuhi kebutuhan wisatawan serta mengidentifikasi potensi pengembangan lebih lanjut agar Alfath Bollangi dapat bersaing sebagai destinasi wisata yang unggul.

Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi terus mengalami perkembangan dalam hal ketersediaan fasilitas untuk menunjang kebutuhan para pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak, baik dari pengelola maupun pengunjung dapat disimpulkan bahwa berbagai fasilitas telah dibangun dan direncanakan untuk ditingkatkan guna meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat adanya beberapa fasilitas yang tersedia di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi seperti cafe yang menyediakan makanan dan minuman untuk pengunjung yang ingin berbelanja, mushollah yang cukup memadai untuk tempat beribadah pengunjung selama di Kawasan wisata, beberapa spot foto, villa, taman, playground, dan gazebo. Berdasarkan hasil observasi peneliti, fasilitas yang tersedia di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi ini sudah cukup menunjang kebutuhan pengunjung, tetapi masih perlunya pengembangan agar lebih maksimal dan memuaskan bagi pengunjung. Hasil observasi peneliti kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber, salah satunya Adi (33 Tahun) sebagai pengelola devisi Manajemen Wisata di Alfath Bollangi yang mengatakan bahwa telah tersedia sejumlah fasilitas dasar yang mendukung kenyamanan pengunjung. Berikut kutipan wawancara dari pengelola:

"Fasilitas yang sudah ada sekarang itu ada kafe, toilet, playground, booth container untuk jualan, kalau di kafe itu ada beberapa menu yang bisa dipesan termasuk makanan dan minuman. Ada juga musholla, spot foto, ayunan, tempat duduk untuk melihat view Danau Bili-Bili, gazebo. Kedepannya kami akan tambah juga spot-spot foto dan pembinaan pemeliharaan taman."

Pengelola menyebutkan bahwa kafe, musholla, gazebo, playground, serta spot foto merupakan beberapa fasilitas utama yang ada di kawasan tersebut. Selain itu, terdapat booth container untuk mendukung aktivitas perdagangan bagi pelaku usaha lokal. Rencana penambahan spot foto dan pemeliharaan taman juga menunjukkan komitmen pengelola dalam meningkatkan kualitas kawasan wisata ini.

Dila (32 Tahun) salah seorang pengunjung menyatakan bahwa kondisi fasilitas saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, yang masih minim fasilitas, ia mengatakan bahwa:

“Kondisi fasilitas yang dulu dengan sekarang sudah jauh berubah. Yang dulunya masih kosong, sekarang sudah lebih tertata dan sudah banyak fasilitas yang tersedia seperti cafe, taman, gazebo, spot foto, musholla”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa fasilitas yang tersedia di kawasan pariwisata Alfath Bollangi saat ini sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung. Tersedianya kafe, musholla, gazebo, toilet, spot foto, dan playground memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Meskipun demikian, masih ada kebutuhan untuk pengembangan fasilitas tambahan, seperti penambahan toilet, sky bridge, area camping, dan taman yang lebih luas, guna meningkatkan daya saing kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan.

Ketersediaan fasilitas di kawasan wisata Alfath Bollangi memiliki keterkaitan erat dengan konsep wisata syariah atau wisata halal, sebagai destinasi wisata halal, Alfath Bollangi menerapkan aturan berbasis Islam, seperti larangan membawa makanan dan minuman non-halal serta aturan penginapan yang hanya diperuntukkan bagi pasangan suami istri dengan bukti pernikahan. Fasilitas yang tersedia, seperti musholla, kafe, villa, *playground*, taman, gazebo, dan spot foto, mendukung kenyamanan wisatawan Muslim dalam berwisata sesuai prinsip syariah. Keberadaan musholla memudahkan pengunjung untuk beribadah, sementara kafe yang berkonsep halal memastikan bahwa makanan dan minuman yang disediakan sesuai dengan ajaran Islam. Villa dengan aturan khusus bagi pasangan suami istri mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai syariah dalam akomodasi. Playground dan taman memberikan ruang rekreasi yang aman dan ramah keluarga, tanpa adanya aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Gazebo dan spot foto yang tersedia juga dirancang untuk tetap menjaga kenyamanan dan privasi wisatawan.

Teori pertukaran sosial dari Homans menekankan bahwa interaksi sosial terbentuk berdasarkan pertukaran yang saling menguntungkan antara dua pihak, dalam konteks penelitian di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, teori ini menjelaskan hubungan antara pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung dalam bentuk timbal balik yang diukur melalui manfaat, biaya, dan keseimbangan kepuasan antara pihak-pihak tersebut.

Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, pengelola menyediakan fasilitas wisata yang menarik, seperti cafe, musholla, gazebo, toilet, dan spot foto, yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Pengunjung memperoleh manfaat berupa kenyamanan dan pengalaman wisata, sedangkan biaya yang mereka keluarkan adalah tiket masuk sebesar Rp 10.000. Dalam perspektif teori pertukaran sosial, hubungan ini dianggap seimbang apabila pengunjung merasakan bahwa nilai fasilitas dan kenyamanan yang mereka peroleh sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, kepuasan pengunjung bergantung pada sejauh mana fasilitas yang disediakan memenuhi ekspektasi mereka, sehingga mereka merasa biaya yang dibayarkan berbanding lurus dengan pengalaman yang didapatkan.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata juga merupakan bentuk pertukaran sosial yang memberikan manfaat ekonomi bagi mereka. Beberapa warga lokal terlibat dalam pekerjaan di bagian registrasi, keamanan, cafe, dan kebersihan, sehingga mendapat imbalan dalam bentuk pendapatan dan peningkatan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengelola kawasan dan masyarakat lokal, di mana pengelola memperoleh tenaga kerja dari masyarakat sekitar, sementara masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dari pekerjaan yang mereka lakukan.

4. Penutup

Peran masyarakat dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, khususnya dalam aspek keterlibatan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaannya, serta ketersediaan fasilitas di Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata terwujud dalam bentuk tenaga kerja, seperti petugas registrasi, keamanan, kebersihan, dan penjaga kafe, yang mencerminkan partisipasi insentif. Faktor pendukung utama dalam pengembangan kawasan ini adalah komitmen pengelola untuk melibatkan masyarakat lokal, sementara hambatan utamanya adalah terbatasnya jumlah lowongan kerja dalam sektor pariwisata. Fasilitas dasar seperti kafe, musholla, toilet, playground, dan gazebo telah tersedia, tetapi belum sepenuhnya optimal karena kawasan ini masih dalam tahap pengembangan, untuk mengoptimalkan pengembangan Kawasan Pariwisata Alfath Bollangi, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam meningkatkan infrastruktur, aksesibilitas, serta peluang kerja bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muh Nurfadli. *'Strategi pengembangan pariwisata malino di kabupaten gowa'*. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.
- Amanda, Shakila.dk. *'Dampak Pengembangan Objek Wisata Pulau Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal'*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5.No. 3 (2021)

- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. Cet. II (Jakarta: Rajawali Pers. 2016).
- Kustiawa, Winda. dkk. 'Teori Pertukaran Sosial', *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, Vol.3.No.1 (2022)
- Palimbunga, Ika Pujiningrum. 'Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya', *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, Vol. 01.No.02 (2017).
- Saidah, Yulianita Istiqomatus. 'Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Daerah Wisata Pantai Mbah Drajid di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lamajang' (IAIN Jember, 2021)
- Safri, Muhammad. *Dampak Pengembangan Pariwisata Alam Terhadap Masyarakat sekitar*. Cet. I (Jawa Tengah: Pena Persada. 2020)
- Simanjuntak Bungaran Antonius, dkk. *Sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017)
- Suniastha, Amerta dan I Made Suniastha. *Pengembangan Pariwisata Alternatif* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2019)
- Uar, Melati. '*Optimalisasi pengembangan objek wisata bukit bollangi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*'. Universitas Bosowa Makassar. 2022.
- Yulianto. 'Optimalisasi pengembangan wisata watu goyang di Desa Cempluk Mangunan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan'. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 No. 2 Oktober (2018).
- Yulita. '*Eksistensi kawasan pariwisata Bollangi Ampat terhadap pengembangan sosial ekonomi masyarakat di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*'. UIN Alauddin Makassar. 2021.
- Wahyuni. *Sosiologi Bugis Makassar*. Cet. I Makassar: University Press. 2014.
- Wardhana, Indra Jaya Kusuma, *Dinamika Kependudukan dan Transformasi Sosial: Tinjauan Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. Cet. I (Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2024)